

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang indah, masa dimana keceriaan dan kebahagiaan berjalan seiring dengan matangnya usia, namun disisi lain, masa remaja adalah masa yang rentan terutama berkaitan dengan pengaruh lingkungan yang dapat mengganggu perkembangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono (2013), remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama, kognitif dan sosial. Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Padahal remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa, dimana mereka seyogianya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk kedalam aspek seksualnya. Dengan demikian, memang dibutuhkan sikap yang bijaksana dari para orang tua, pendidik, masyarakat pada umumnya serta tentunya dari para remaja itu sendiri, agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat (Sarwono, 2013).

Remaja mudah diombang-ambingkan oleh munculnya kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian, impian dan khayalan, pacaran dan percintaan, keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan. Salah satu kesulitan yang sering dialami kaum remaja yaitu adanya rasa ingin tahu seksual dan coba-coba serta bangkitnya birahi, jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual (Jahja, 2011).

Fenomena perilaku seksual pada remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun, seperti maraknya pergaulan bebas (Puspitadesi dkk, 2013). Betapa tidak, semuanya ini bisa dilihat dan dipelajari dengan mudahnya mengakses media sosial dimana bila tidak digunakan untuk hal-hal positif

justru akan mempengaruhi remaja melakukan coba-coba dan tindakan melakukan seks bebas. Menurut Sarwono (2013), dorongan seksual pada remaja terjadi sangat kuat begitupun dengan perkembangan organ seksual, mampu mempengaruhi minat remaja terhadap lawan jenisnya, selain itu perkembangan organ seksual mampu menimbulkan konflik dalam diri remaja yang labil, seperti terjadi pertentangan antara dorongan seksual dan norma masyarakat yang berlaku. Dorongan atau hasrat seksual muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks Remaja dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seks remaja (Kemenkes, 2011). Semuanya itu tidak terlepas dari perilaku seksual pada siswa/siswi itu sendiri, adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2013).

Namun ada kalanya remaja juga memiliki perilaku seksual yang tidak sehat khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, Radiono, Paramastri, 2003).

Menurut Gunarsa (2010) Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar dan dalam. Lingkungan luar dan pengaruhnya kadang-kadang perlu dihambat dan dicegah, supaya tidak terlalu besar perangsangannya terutama bila bersifat negatif. Lingkungan dalam diri yang mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak bisa ditoleransikan oleh umum, oleh masyarakat harus dikendalikan dan dicegah pemunculannya. Lingkungan dalam remaja penuh gejala perasaan, keinginan dan dorongan yang bisa tersalur dalam perilakunya. Kontrol diri ini penting untuk dikembangkan karena individu tidak hidup sendiri

melainkan bagian dari masyarakat. Hasil penelitian Dewi (2014), menunjukkan fakta bahwa semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi perilaku seksual pada siswa/siswi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puspitadesi dkk (2013), menyebutkan besarnya sumbangan efektif figur kelekatan orangtua dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku seksual pada remaja yaitu sebesar 15,5%. Hal serupa juga diungkapkan oleh Khairunnisa (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja yang sering melakukan kencan akan lebih mudah mengekspresikan emosi terhadap pacarnya. Hal ini dapat menggambarkan kontrol diri yang lemah.

Menurut SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2007) menyatakan bahwa remaja belum menikah yang melakukan hubungan seks, secara umum lebih banyak wanita dibanding dengan pria. Sebanyak 38% wanita muda dan 12% pria muda melakukan hubungan seks remaja dibawah umur 18 tahun. Hal yang sangat mengkhawatirkan adalah untuk berbagai alasan yang diberikan selama survei, remaja laki-laki lebih muda (15-19 tahun) lebih menyetujui hubungan seks Remaja dibandingkan dengan remaja laki-laki usia lebih tua (20-24 tahun) (Pinem, 2009).

Hasil survey kesehatan reproduksi remaja (14-19 tahun) tahun 2009 tentang perilaku seksual pada siswa/siswi terhadap kesehatan reproduksi remaja menunjukkan : dari 19.173 responden 92% sudah pernah berpacaran. Pada saat berpacaran melakukan pegang-pegangan tangan, 82% ciuman, 62% melakukan petting, dan 10,2% melakukan hubungan seks bebas di Jabotabek. Data tersebut diperkuat oleh BKKBN tahun 2010 yang mengungkapkan bahwa dari 100 responden di Jabotabek 51% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks remaja. Di Surabaya 54%, Bandung 47%, Medan 52%, Yogya 37%. Hal ini ditengarai sebagai dampak dari pergaulan dengan teman sebaya yang bernuansa perilaku seks bebas yang melanda remaja (Suryanto & Kuswatono, 2010).

Perubahan perilaku remaja mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap penyakit terutama yang berhubungan dengan kesehatan

reproduksi dan seksual termasuk ancaman yang meningkat terhadap penyakit IMS sampai HIV/AIDS. Data kementerian RI jumlah kasus baru AIDS selalu meningkat. Pada tahun 2009 ditemukan kasus baru AIDS sebanyak 3.863 kasus. Pada tahun 2010 terdapat 4.917 kasus. Pada bulan Januari sampai Desember 2011 terdapat 1.805 kasus, dari 1.805 tersebut ditemukan sebanyak 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Kemenkes, 2011).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk dibangku sekolah SMP maupun SMA umumnya menghabiskan waktu 7 jam sehari disekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. Pengaruh sekolah ini tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan jiwa remaja karena sekolah adalah lembaga pendidikan, Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan berbagai macam ketrampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan (Sarwono, 2013).

Dalam teori Green dikatakan, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposisi, pendukung, dan pendorong. Fakta-fakta diatas disebabkan oleh banyak faktor antara lain masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku, film porno memaparkan kenikmatan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab ( Notoatmodjo, 2012). Menurut Rohmahwati (2008), paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) maupun elektronik (TV, VCD, Internet), mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung

pada remaja untuk melakukan hubungan seksual remaja. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Cahyo (2012) memperoleh hasil bahwa ada hubungan antarperilaku seksual pada siswa/siswi dengan akses media informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyatun (2012), risiko kanker leher rahim meningkat lebih dari 10 kali bila berhubungan seks pertama dibawah umur 15 tahun. Dapat disimpulkan bahwa resiko melakukan hubungan seks Remaja dapat mengakibatkan kanker serviks dalam jangka panjang.

Indramayu sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat memiliki karakteristik yang unik khususnya berkaitan dengan masalah perilaku seksual ini, dengan jumlah penduduk yang sebagian besar adalah petani didukung dengan pandangan masyarakat luas yang sering menyebut Indramayu sebagai daerah yang memiliki tradisi kawin cerai yang tinggi yang sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi dan masyarakatnya yang banyak merantau baik itu menjadi TKI maupun pekerjaan lain, tentunya akan berdampak pada perilaku remaja itu sendiri, hal ini karena kurangnya pengawasan dan kontrol orang tua. Apalagi berdasarkan informasi dari salah satu anggota Forum Kabupaten Indramayu pada saat menghadiri pertemuan di Kecamatan Indramayu, terungkap adanya perilaku remaja, terutama yang tergabung dalam grup *Pang style* (karena rambutnya hampir semua di cat dan dipotong mohak), dimana banyak teman remaja wanitanya yang hamil diluar nikah. Perilaku ini tentunya M-miris bila ditiru oleh remaja yang masih labil perilakunya apalagi grup ini sering berkelompok di lampu merah yang lokasinya dekat dengan sekolah yang menjadi objek penelitian. Bahkan ada beberapa dari mereka (*group pang style*) tersebut yang bermain dengan siswa/siswi dari sekolah tersebut.

Dampak adanya perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama ini menjadikan Indramayu termasuk ke dalam Kabupaten yang memiliki angka pernikahan anak tertinggi di Jawa Barat dimana salah

satunya adalah karena mengalami “kecelakaan” atau hamil diluar nikah sehingga dengan terpaksa orang tua menikahkan anak yang belum cukup umur, dan bahkan sampai harus keluar dari sekolah. Hal ini didukung hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2018 di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu terhadap 10 siswa, 8 orang mengatakan pernah berciuman dengan pacarnya, dari 8 orang tersebut, 3 orang pernah melakukan onani/ masturbasi dan malu malu ketika ditanya pernah tidak melakukan hubungan seks, sedangkan 2 orang memahami pendidikan seks dari internet. Dan dari hasil wawancara didapat informasi ada 1 atau 2 orang siswi/tahunnya yang mengalami hamil pada saat masih sekolah, yang berdampak dengan dikeluarkannya siswi tersebut dari sekolah. Oleh karena itu untuk mendapatkan kebenaran tentang data tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Perilaku Seksual Pada Siswa/ Siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Perilaku seksual di kalangan remaja disebabkan oleh banyak faktor antara lain masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Majalah, buku, film porno memaparkan kenikmatan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara ditemukan adanya 1 atau 2 orang siswi/tahunnya yang dikeluarkan dari sekolah tersebut dikarenakan hamil diluar nikah. Hal ini didukung hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2018 di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu terhadap 10 siswa, 8 orang mengatakan pernah berciuman dengan pacarnya, dari 8 orang tersebut 3 orang pernah melakukan onani/ masturbasi dan malu malu ketika ditanya pernah tidak melakukan hubungan seks, sedangkan 2 orang memahami pendidikan seks

dari internet dan sepanjang pengetahuan peneliti, di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu ini belum pernah dilakukan penelitian berkaitan dengan perilaku seksual pada siswa/siswi dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah menganalisis Perilaku Seksual Pada Siswa/ Siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan siswa/siswi tentang perilaku seksual Siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018 ?
2. Bagaimanakah sikap siswa/siswi tentang perilaku seksual di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018 ?
3. Bagaimanakah pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018?
4. Bagaimanakah peran orang tua terhadap perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018 ?
5. Bagaimanakah remaja memperoleh informasi tentang masalah seksual Siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018 ?
6. Bagaimanakah peran lingkungan sekolah terhadap perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018 ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis Perilaku Seksual Pada Siswa/ Siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini, untuk:

1. Mengetahui pengetahuan siswa/siswi tentang perilaku seksual di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.

2. Mengetahui sikap siswa/siswi tentang perilaku seksual di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.
3. Mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.
4. Mengetahui peran orang tua terhadap perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.
5. Mengetahui kemampuan siswa/siswi memperoleh informasi tentang masalah seksual di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.
6. Mengetahui peran lingkungan sekolah terhadap perilaku seksual siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu Tahun 2018.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa/siswi .

### **1.5.2. Bagi Peneliti**

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku seksual pada siswa/siswi di Sekolah Menengah Atas “X” Indramayu. Dan juga dapat dijadikan sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

### **1.5.3. Bagi Fakultas**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar dan sumber referensi oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan karakteristik dan variabel yang berbeda.

### 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang perilaku seksual pada siswa/siswi ini dikarenakan di Indramayu yang terkenal dengan visi Remaja (Religius, Mandiri, Maju dan Sejahtera) masih ditemukan adanya perilaku remaja sekolah yang menyimpang (hamil diluar nikah) yang berdampak buruk pada masa depannya. Dengan subyek penelitian adalah kelompok siswa/siswi yang ada di SMA “X” pada bulan April-Mei 2018. Sampel diambil dengan teknik *snowball* dimana ketika ditemukan remaja sesuai tujuan penelitian, diharapkan remaja tersebut bisa menunjukkan temannya yang memiliki perilaku seksual yang menyimpang. Analisis data rencananya menggunakan *grounded theory*